

Strategi Hilirisasi Tanaman Purun menjadi Harta Karun di Kalimantan Selatan

Downstream Strategy of Purun Plant into A Treasure in South Kalimantan

Anas Fadhillah*¹, Putri Eka Auliana², Rofik Samsudin³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Madani, Jl. Dukuh Pilangsari, Dusun III, Gondang, Kec. Kebonarum, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah 57486

¹anasfadhillah.af@gmail.com, ²auliana.pe@gmail.com, ³rofiksamsudin354@gmail.com

Format Kutipan: Fadhillah, A., Auliana, P. E., & Samsudin, R. (2024). Strategi Hilirisasi Tanaman Purun menjadi Harta Karun di Kalimantan Selatan. *Nusantara Journal of Education and Social Science*, 1(2), hal. 55-61 <https://doi.org/10.69959/nujess.v1n2.56>

RIWAYAT ARTIKEL

Dikirim: 25 Juli 2024

Revisi Akhir: 30 Juli 2024

Diterbitkan: Juli 2024

Tersedia Daring Sejak: 30 Juli 2024

KATA KUNCI

Strategi

Hilirisasi

Tanaman Purun

KEYWORDS

Strategy

Downstream

Purun Plant

ABSTRAK

Tanaman Purun menjadi harta karun bagi sebagian masyarakat yang hidup di daerah tanah gambut, Tanaman ini bisa dimanfaatkan menjadi barang/kerajinan yang bernilai tinggi dan meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Selain itu, tanaman purun berpotensi sebagai Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kalimantan Selatan. Sebab dapat dijadikan kerajinan seperti topi, sedotan, tas, dan tikar yang dijual kepada turis. Namun muncul berbagai macam kendala antara lain permodalan, peningkatan produk, inovasi produk hingga kelangkaan bahan baku produk. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi optimalisasi pengembangan produk kerajinan purun yang tepat bagi masyarakat di Kalimantan Selatan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan dengan metode analisis SWOT. Data yang digunakan adalah sekunder. Adapun hasil penelitian ini adalah masuk ke dalam kuadran I, strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif. Untuk itu diperlukan strategi dan skema antara lain membentuk koperasi, regulasi penggunaan produk purun, pelatihan pengembangan produk purun, mendapat suntikan dari investor, mengikut sertakan pameran, perlu melibatkan campur tangan pemerintah dan perbankan, dan gencar kampanye ekonomi hijau. Adapun saran dari hasil analisis ini adalah sebaiknya pengembangan produk purun terus dikembangkan karena menggunakan bahan yang ramah lingkungan, dan perlu adanya pembinaan dan regulasi dari pemerintah.

ABSTRACT

Purun plants are a treasure for some people who live in peatland areas. These plants can be used to make high-value goods/crafts and improve the local economy. In addition, purun plants have the potential to be the Regional Original Income (PAD) of South Kalimantan. Because they can be made into crafts such as hats, straws, bags, and mats that are sold to tourists. However, various obstacles arise, including capital, product improvement, product innovation, and scarcity of raw materials for products. The purpose of this study is to analyze the optimization strategy for developing purun craft products that are right for the people of South Kalimantan using a quantitative approach and the SWOT analysis method. The data used is secondary. The results of this study are included in quadrant I, the strategy that must be applied in this condition is to support an aggressive growth policy. For this reason, strategies and schemes are needed, including forming cooperatives, regulating the use of purun products, training in developing purun products, getting injections from investors, participating in exhibitions, involving government and banking intervention, and intensifying green economy campaigns. The suggestion from the results of this analysis is that the development of purun products should continue to be developed because they use environmentally friendly materials, and there needs to be guidance and regulation from the government.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka (*open access*) di bawah lisensi CC-BY-SA



PENDAHULUAN

Kalimantan Selatan merupakan salah satu provinsi yang berada di Pulau Kalimantan. Di sana terdapat banyak kekayaan alam. Hal ini salah satunya karena faktor tanah di Kalimantan Selatan adalah tanah gambut. Selain itu, faktor yang menyebabkan Kalimantan Selatan kaya dengan sumber daya alam karena di sana banyak rawa. Di dalam rawa terdapat ikan yang dapat dikonsumsi. Di tepi rawa juga tumbuh beberapa tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai pelengkap kebutuhan manusia, salah satunya adalah tanaman purun. Tanaman purun ini banyak tumbuh di tepi rawa dan sungai di Kalimantan Selatan. Tanaman ini dapat diolah menjadi berbagai kerajinan seperti tikar, topi, sedotan, bakul dan lain sebagainya. Tentu dengan pengolahan ini membuat masyarakat mendapatkan pendapatan. Hal inilah yang menjadikan tanaman purun sebagai harta karun di Kalimantan Selatan.

Tanaman purun adalah jenis tumbuhan rumput yang tumbuh di tepi sungai atau rawa. Tanaman purun tumbuh dengan cepat dan melimpah, sehingga menjadi potensi bisnis yang besar bagi masyarakat. Selain itu, tanaman purun dapat berfungsi sebagai Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui perdagangan kerajinan dengan turis, penduduk setempat, dan orang di luar Kalimantan.

Salah satu merek dagang Kalimantan Selatan adalah Purun. Untuk alasan ini, produk ini memerlukan pengembangan lebih lanjut. Ada beberapa masalah saat ini dengan produk ini di balik potensi tersebut. Produk purun sebagian besar masih tidak memiliki nilai ekonomi yang signifikan dan hanya dapat segmentasi pasar di pasar lokal dan tidak dapat bersaing di pasar internasional dan nasional.

Selain masalah segmentasi pasar, masalah yang dihadapi para perajin adalah membludaknya produk rumah tangga dari bahan plastik dan sintesis. Dengan banyaknya penawaran barang plastik dan sintesis di pasar mengakibatkan produk-produk dari purun lambat penjualan. Selain itu, menyempitnya lahan untuk budidaya purun, karena perluasan areal perkebunan kelapa sawit dan karet. Perajin akan merasa kesulitan mencari bahan baku tanaman purun. Untuk menutupi kesulitan mencari bahan baku warga mulai menanam purun di tanah kosong sekitar lahan pekarangan warga.

Pengembangan produk kerajinan purun juga membutuhkan pendanaan yang tidak sedikit. Para perajin terkendala masalah pendanaan dalam mengembangkan produk purun. Pendanaan ini sangat membantu perajin untuk mempercepat proses pembuatan purun. Salah satu penggunaan pendanaan digunakan untuk membeli peralatan dan mesin pengeringan purun. Untuk itu penelitian ini bertujuan mengkaji potensi produk kerajinan purun yang menjadi produk unggulan di beberapa kota Kalimantan Selatan. Selain itu, merumuskan suatu strategi yang diperlukan dalam pengembangan produk kerajinan purun sehingga mampu bersaing di pasar.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi strategi optimalisasi pengembangan produk kerajinan purun bagi masyarakat Kalimantan Selatan dan untuk menganalisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) produk kerajinan purun di Kalimantan Selatan.

METODE PENELITIAN

Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini, dan metode analisis SWOT digunakan sebagai data sekunder. Data sekunder berasal dari laporan beberapa lembaga tentang optimalisasi kerajinan purun. Penelitian ini dilakukan di Kalimantan Selatan dan dimulai pada Juli 2024 dengan data sekunder dari berbagai lembaga pemerintah, seperti Badan Pusat Statistik Kalimantan Selatan, Bank Indonesia Banjarmasin, dan lainnya. Ada beberapa variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini:

1. Hilirisasi

Hilirisasi adalah sebuah proses pengolahan dan transformasi suatu bahan baku atau sumber daya alam menjadi produk jadi yang memiliki nilai tambah yang lebih tinggi. Tujuan utama dari proses hilirisasi adalah untuk meningkatkan harga jual dari sebuah produk. Dengan hilirisasi, suatu produk dapat memiliki nilai tambah dengan dilakukan pengolahan terhadap produk. Pentingnya melakukan proses hilirisasi dalam mengolah suatu produk mentah adalah agar produk jadi menjadi lebih bernilai, harga menjadi lebih tinggi dan memberikan keuntungan. Dalam penelitian ini akan membahas mengenai hilirisasi atau proses pengubahan tanaman purun menjadi barang seperti topi, tas, bakul, tikar dan lain sebagainya (Agung & Adi, 2022).

2. Strategi Manajemen Bisnis

Sebagaimana dinyatakan oleh Sedjati (2015), manajemen strategis terdiri dari berbagai metode yang digunakan untuk mencapai keberhasilan, termasuk merencanakan dan memanfaatkan berbagai instrumen. Manajemen strategis yang efektif dapat mengubah hal-hal yang tidak berguna menjadi hal-hal yang berguna, seperti yang dilakukan dalam penelitian ini. Strategi manajemen bisnis diperlukan untuk menjadi efektif. Manajemen strategis juga adalah seni dan keterampilan. Disebut keterampilan karena mencakup kumpulan pengetahuan dan teknik yang dapat dipelajari dengan keterampilan yang lebih kecil atau lebih besar. Disebut seni karena berhubungan dengan masa depan yang tidak dapat diketahui dan dengan hati dan pikiran orang-orang yang melampaui akal. Untuk melakukan manajemen strategis yang efektif, diperlukan pemikiran yang tajam dan penilaian yang tajam.

Manajemen strategis tidak hanya penting bagi mereka yang telah mencapai puncak. Manajer dan eksekutif pada tahap awal karier juga perlu memahami manajemen strategis untuk meningkatkan kontribusi mereka dalam tugas mereka saat ini. Ini dicapai dengan menanamkan kebiasaan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dengan mengembangkan kompetensi yang diperlukan dan memanfaatkan peluang yang tersedia.

3. Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah analisis yang dibagi menjadi dua kategori berdasarkan jenis lingkungan: lingkungan eksternal dan lingkungan internal. Lingkungan eksternal adalah komponen kedua dari strategi manajemen bisnis, dan bertujuan untuk menemukan peluang dan ancaman strategi dari lingkungan perusahaan yang dapat mempengaruhi misi. Lingkungan internal adalah komponen ketiga dari strategi manajemen bisnis, dan berfokus pada meningkatkan kinerja organisasi. Sebuah penjelasan SWOT adalah sebagai berikut:

a. Kekuatan (*Strength*)

Kekuatan adalah sesuatu yang dapat dimiliki oleh organisasi atau usaha tertentu. Ini termasuk keunggulan dalam produk yang baik, unik, dan lainnya.

b. Kelemahan (*Weakness*)

Kelemahan dapat didefinisikan sebagai keterbatasan dalam hal sumber daya yang tersedia untuk perusahaan atau organisasi, yang menghambat kinerja (Ariani & Utomo, 2017).

c. Peluang (*Opportunities*)

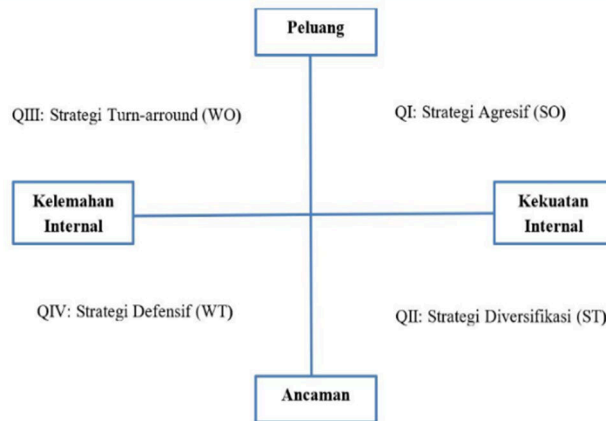
Peluang adalah keuntungan dan kekuatan pendorong yang datang dari luar organisasi atau usaha. Peluang memiliki karakteristik positif dan menguntungkan, dan dapat diartikan sebagai berbagai situasi dan hal-hal yang dapat bermanfaat bagi organisasi.

d. Ancaman (*Threat*)

Ancaman terdiri dari sejumlah peristiwa yang berasal dari lingkungan luar yang tidak menguntungkan organisasi. Jika mereka tidak diatasi segera, mereka akan menjadi hambatan bagi organisasi sekarang dan di masa depan. Selain itu, ancaman dianggap sebagai gangguan yang signifikan bagi posisi organisasi. Ancaman adalah situasi atau keadaan yang berpotensi membahayakan pelaksanaan suatu kegiatan. Ini menunjukkan keadaan yang tidak menguntungkan. Akibatnya, karakteristik negatifnya harus dihindari.

4. Diagram Analisis SWOT

Analisis SWOT membandingkan faktor kekuatan, kelemahan, dan peluang internal dengan faktor ancaman dan peluang eksternal (Rangkuti, 2014). Analisis ini menggunakan diagram analisis untuk membedakan kategori dalam empat kuadran. Ini adalah diagram analisis SWOT:



Gambar 1. Diagram Analisis SWOT

Sumber: Rangkuti (2014)

- Kuadran 1 : Dalam keadaan yang sangat menguntungkan ini, perusahaan memiliki kekuatan dan peluang untuk memanfaatkan peluang yang ada. Dalam situasi seperti ini, kebijakan pertumbuhan yang agresif harus diterapkan.
- Kuadran 2 : Meskipun perusahaan memiliki kekuatan segi internal, mereka dapat memanfaatkan peluang jangka panjang dengan strategi diversifikasi (produk/pasar).
- Kuadran 3 : Meskipun memiliki peluang pasar yang besar, perusahaan menghadapi beberapa masalah internal. Untuk merebut peluang pasar yang lebih besar, fokus strateginya adalah mengurangi masalah internal perusahaan.
- Kuadran 4 : Perusahaan menghadapi banyak ancaman dan kelemahan internal dalam keadaan yang sangat tidak menguntungkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Daerah Perajin Purun di Kalimantan Selatan

Salah satu provinsi di Pulau Kalimantan adalah Kalimantan Selatan. Luas Kalimantan Selatan adalah 38.744 km². Kehidupan masyarakat di Kalimantan Selatan selalu terhubung dengan lahan gambut karena wilayahnya yang luas. Hampir seluruh wilayah desa terdiri dari air dan rawa saat musim hujan. Saat musim kering, air akan surut, dan dataran akan menjadi lebih luas. Saat musim kering, masyarakat menanam padi dan menebar benih tanaman purun karena kondisi ini. Sementara purun digunakan sebagai bahan baku untuk membuat tikar, topi, dan tas selama musim hujan, padi dikonsumsi sendiri dan dijual sebagai sumber pendapatan masyarakat. Tanaman purun harus diolah menjadi kerajinan untuk meningkatkan nilai jualnya.

2. Analisis SWOT

Di beberapa tempat di Kalimantan Selatan, membuat tanaman purun menjadi seni. Salah satu bisnis kerajinan kuno yang terletak di Kalimantan Selatan. Ketika dievaluasi dengan melakukan analisis lingkungan internal dan eksternal. Hasil berikut adalah hasil dari analisis.

a. Kekuatan (*Strength*)

Letak geografis Kalimantan Selatan mendukung budidaya dan panen tanaman purun. Pemanfaatan lahan gambut dengan tanaman purun juga membantu menjaga ekosistem alam. Tanaman purun adalah bahan baku kerajinan yang mudah diakses dan gratis, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai kerajinan dan dijual, meningkatkan pendapatan masyarakat setempat, terutama bagi para istri nelayan.

Menggunakan tanaman tua ini membutuhkan keterampilan menganyam. Orang-orang di Kalimantan Selatan sudah terampil dalam membuat kerajinan dari tanaman tua ini. Hasilnya semakin beragam dan berkualitas, seperti topi, tikar, bakul, sandal, sedotan, dan sebagainya. Pengrajin purun memiliki fasilitas untuk mengolah tanaman purun, termasuk peralatan untuk meratakan, membersihkan, dan memotong tanaman purun. Kemampuan menganyam ini diwariskan dari orang tua ke anak-anaknya.

b. Kelemahan (*Weakness*)

Dari hasil observasi ditemukan beberapa kelemahan di dalam mengembangkan hilirisasi tanaman purun yaitu keuntungan dan pendanaan kerajinan purun turun. Kerajinan purun dihargai rendah karena masyarakat menjualnya kepada tengkulak. Para pengrajin juga mengalami kendala dalam pendanaan untuk modal. Pengrajin harus mengeluarkan modal untuk membeli bahan pelengkap untuk membuat kerajinan purun seperti pewarna purun, tali untuk merangkai tanaman purun, dan untuk membeli peralatan yang rusak (Fitriyanti, 2018).

Kelemahan selanjutnya adalah minat masyarakat menganyam menurun, hal ini karena masyarakat di sana lebih memilih pekerjaan yang lebih bergengsi seperti bekerja di toko, kantor, dan berdagang. Dari minat masyarakat menganyam menurun ini mengakibatkan jumlah pengrajin dari generasi ke generasi menurun (Pangaribuan & Silaban, 2017). Selain itu, pengrajin kesulitan dalam mengakses pelatihan kerajinan yang diadakan pemerintah. Pelatihan yang diadakan hanya untuk perwakilan orang sehingga terdapat ketimpangan informasi dan ketrampilan antar pengrajin. Dan terakhir dari kelemahan pengolahan tanaman purun adalah jam kerja dari masyarakat Kalimantan Selatan kurang maksimal. Dalam mengerjakan kegiatan membuat kerajinan purun dalam sehari bekerja kurang dari delapan jam.

c. Peluang (*Opportunities*)

Peluang yang datang dari hilirisasi tanaman purun ini adalah segmentasi pasar semakin luas. Target dari pengguna kerajinan purun semakin meluas seiring meluasnya masyarakat yang memiliki kesadaran kelestarian lingkungan. Selain itu didukung dengan semakin banyak platform untuk menjual kerajinan purun. Dengan majunya teknologi dan informasi menjadikan masyarakat membeli barang melalui *online*, dengan adanya perdagangan *online* ini memunculkan banyak platform. Hal ini dimanfaatkan para pengrajin untuk menjual kerajinan purun di platform jual beli *online*.

Selain peluang di atas terdapat pula peluang yaitu pemasaran kerajinan purun di dukung penuh oleh pemerintah. Dengan adanya pameran kerajinan yang diadakan oleh pemerintah membuat kerajinan purun semakin terkenal. Kegiatan ini diharapkan semakin gencar. Kemudian dengan adanya gerakan ekonomi hijau oleh pemerintah juga menjadi peluang bagi kerajinan purun untuk mengembangkan usahanya. Peluang yang terakhir adalah distribusi kerajinan ke luar daerah dan luar negeri sudah mudah, serta peralatan dan mesin pabrikan untuk kegiatan produksi purun semakin lengkap.

d. Ancaman (*Threats*)

Ancaman bagi hilirisasi purun diantaranya yaitu pengeringan rawa oleh PT kebun sawit yang ingin meluaskan lahan kebun dengan mengeringkan rawa. Hal ini akan mengakibatkan bahan baku kerajinan purun menipis. Selain pengeringan rawa ancaman hilirisasi lain yaitu pembakaran lahan untuk pembukaan pertanian dan perkebunan, dengan adanya pembakaran lahan ini akan mengakibatkan pembakaran pada tanaman purun.

Selanjutnya, ancaman yang muncul dari hilirisasi purun adalah tren dari produk purun menurun hal ini diakibatkan orang lebih merasa senang menggunakan produk impor, semakin banyak produk impor dari bahan plastik juga menjadi ancaman. Produk plastik yang semakin membanjiri pasaran akan menjadi ancaman dari luar, padahal produk berbahan dasar plastik akan merusak alam. Setelah itu, produk dari bahan plastik juga lebih memiliki daya tarik lebih untuk itu perlunya pelatihan lanjutan dari pemerintah, sayangnya pemerintah tidak melanjutkan pelatihan kerajinan purun. Dan yang terakhir ancaman dari pengrajin tanaman purun adalah angka kunjungan ke daerah Kalimantan turun, sehingga turis yang datang ke Kalimantan dan membeli kerajinan purun menurun (Handayani & Yuliani, 2019).

Tabel 1 adalah tabel analisis SWOT berdasarkan hasil observasi hilirisasi purun di Kalimantan Selatan. Tabel ini mencakup lingkungan internal, yang mencakup kekuatan dan kelemahan, serta lingkungan eksternal, yang mencakup peluang dan ancaman bagi bisnis purun lokal.

Tabel 1. IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*)

No.	Pertanyaan	Bobot	Rating	Skor
IFAS (<i>Internal Factor Analysis Summary</i>)				
Kekuatan				
1	Letak geografis mendukung tanaman purun	0,10	4	0,39
2	Bahan baku kerajinan purun mudah di dapatkan	0,06	5	0,32
3	Pengrajin purun memiliki fasilitas pengolahan kerajinan	0,10	3	0,29
4	Keterampilan menganyam purun sudah turun menurun	0,10	5	0,48
5	Hasil kerajinan purun semakin beragam dan berkualitas	0,06	4	0,26
6	Hasil kerajinan purun mata pencaharian utama masyarakat	0,10	3	0,29
Total				2,03
Kelemahan				
1	Keuntungan dan pendanaan kerajinan purun turun	0,10	4	0,39
2	Minat masyarakat menganyam menurun	0,06	4	0,26
3	Jumlah pengrajin dari generasi ke generasi turun	0,10	5	0,48
4	Pengrajin kesulitan mengakses pelatihan dari pemerintah	0,10	3	0,29
5	Pengrajin purun mengalami kesulitan modal produksi	0,06	4	0,26
6	Waktu kerja pengrajin kurang maksimal	0,06	2	0,13
Total				1,81

Sumber: Olah Data

Tabel 1 menunjukkan situasi internal yang terdiri dari aspek kekuatan dan kelemahan menurut bobot dan *rating*. Berikut adalah tabel analisis SWOT pada EFAS. Hasil perhitungan masing-masing faktor menunjukkan bahwa kekuatan adalah 2,03 dan kelemahan adalah 1,81.

Tabel 2. EFAS (*External Factor Analysis Summary*)

No.	Pertanyaan	Bobot	Rating	Skor
EFAS (<i>External Factor Analysis Summary</i>)				
Peluang				
1	Segmentasi pasar semakin luas	0,09	5	0,44
2	Banyaknya platform untuk menjual kerajinan purun	0,06	4	0,24
3	Distribusi ke luar daerah dan luar negeri sudah mudah	0,09	3	0,26
4	Peralatan dan mesin pabrikan semakin lengkap	0,09	3	0,26
5	Pemasaran kerajinan purun difasilitasi pemerintah	0,09	3	0,26
6	Adanya gerakan ekonomi hijau	0,09	5	0,44
Total				1,91
Ancaman				
1	Pengeringan rawa oleh PT kebun sawit	0,09	3	0,26
2	Semakin banyak produk impor dari bahan plastik	0,09	4	0,35
3	Pembakaran lahan sehingga lahan tanam menyempit	0,09	3	0,26
4	Turis lokal dan mancanegara menurun	0,06	2	0,12
5	Pemerintah tidak melanjutkan pelatihan kerajinan purun	0,09	3	0,26
6	Tren penggunaan produk kerajinan purun menurun	0,09	3	0,26
Total				1,53

Sumber Data: Olah Data

Tabel 2 secara jelas menunjukkan keadaan lingkungan eksternal, yang terdiri dari elemen peluang dan ancaman, sesuai dengan bobot dan *rating*. Dengan demikian, skor untuk setiap poin analisis untuk usaha kerajinan purun di Kalimantan Selatan diberikan. Peluang=1,91 dan ancaman=1,53 adalah hasil dari masing-masing faktor. Selanjutnya, perhitungan tambahan dilakukan untuk menentukan letak kuadran analisis SWOT untuk hilirisasi tanaman purun di Kalimantan Selatan. Perhitungan ini dilakukan dengan menggunakan rumus dan hasil dari perhitungan sebelumnya, dan hasilnya adalah sebagai berikut.

$$X = (\sum S - \sum W) / 2$$

$$X = 2,03 - 1,81 / 2$$

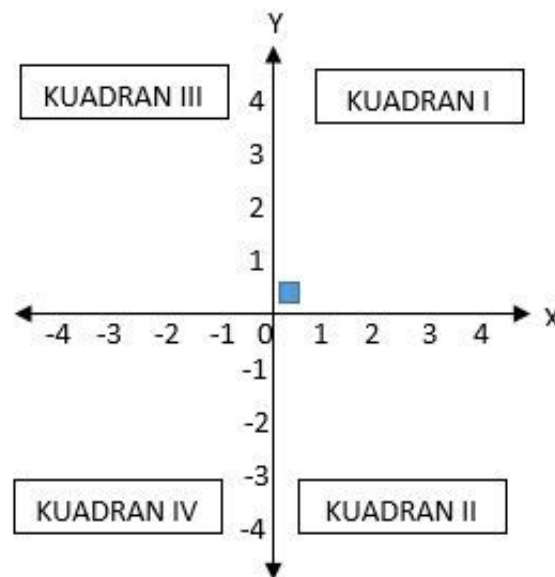
$$X = 0,11$$

$$Y = (\sum O - \sum T) / 2$$

$$Y = 1,91 - 1,53 / 2$$

$$Y = 0,19$$

Dengan didapatkannya nilai dari X dan Y sebagai nilai akhir dari analisis IFAS dan EFAS kerajinan purun maka hasilnya ada pada kuadran I seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Letak Hasil Analisis

3. Strategi dan Skema Hilirisasi Tanaman Purun di Kalimantan Selatan

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh total skor dengan titik koordinat pada diagram analisis SWOT yang terletak pada Kuadran I, dimana hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada, strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth Oriented Strategy*). Adapun strategi dan skema hilirisasi tanaman purun sebagai berikut

a. Membentuk Koperasi Untuk Membantu Pendanaan Pengrajin

Salah satu permasalahan yang timbul di dalam hilirisasi tanaman purun adalah terbatasnya pendanaan di dalam mengolah tanaman purun. Peminjaman modal untuk mengolah tanaman purun akan sangat membantu masyarakat. Tujuan dari pemberian modal ini yaitu untuk membantu masyarakat membeli bahan pelengkap, peralatan dan mesin untuk membuat kerajinan purun. Strategi yang efektif dalam persoalan ini adalah membentuk koperasi. Koperasi ini berfungsi sebagai lembaga memberi pinjaman pada pengrajin hanya untuk kegiatan pembuatan kerajinan purun, menabung, lembaga untuk menjual hasil produk purun.

Dengan adanya pembentukan koperasi pengrajin purun akan mempermudah perkembangan produk purun. Hal ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rika et al. (2022) bahwa koperasi pengrajin tenun ikat sangat membantu dalam hal meningkatkan kesejahteraan anggota dan status sosial ekonomi. Selain itu, koperasi juga memberikan bantuan modal untuk meningkatkan inovasi dan keunggulan produk, kemudian anggota menerima bagi hasil dari kegiatan koperasi dan pada akhir tahun juga dibagikan SHU (Sisa Hasil Usaha).

b. Regulasi Penggunaan Produk Hilirisasi Purun

Hilirisasi membutuhkan dukungan dari pihak yang kuat di dalam membangun program ini. Salah satu pihak yang kuat di dalam mengembangkan hilirisasi ini adalah pemerintah. Pemerintah berhak untuk mengatur aktivitas masyarakat. Untuk mengembangkan hilirisasi ini harus didukung oleh pemerintah baik pemerintah pusat maupun daerah. Paling nyata adalah pemerintah daerah yang dapat mengeluarkan peraturan perundang-undangan untuk mengusahakan masyarakat untuk selalu menggunakan produk hilirisasi terutama produk yang ramah lingkungan. Kerajinan dari tanaman purun salah satu produk hilirisasi ramah lingkungan. Peran pemerintah di dalam mendukung hilirisasi produk tanaman purun adalah dengan membuat UU bersama DPR tentang mewajibkan penggunaan produk ramah lingkungan dari tanaman purun di segala aspek kehidupan, terutama di rumah makan dan hotel wajib menggunakan sedotan yang terbuat dari tanaman purun.

c. Pelatihan Produk Purun Berkelanjutan

Pengembangan produk purun perlu berlanjut, dengan diadakan pelatihan dapat mengembangkan kualitas produk. Pelatihan diadakan dengan mengundang seseorang yang kompeten dibidangnya dalam hal ini pelatihan produk purun. Pelatihan ini dapat berupa pelatihan cara cepat menghasilkan produk purun, mendiferensiasikan produk purun (Wahdah & Amalia, 2016). Hal yang penting juga diberikan pelatihan dari bidang lain seperti ekspor impor, pelatihan ini diperuntukkan menjual dan membeli barang luar negeri, selain itu, untuk meningkatkan pemasaran perlu juga diadakan pelatihan bisnis digital. Serta pelatihan pengelolaan keuangan seperti penetapan harga dengan menghitung harga pokok penjualan dan pengelolaan arus kas.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mailiana & Hayati (2017) dengan judul pengaruh pendidikan dan pelatihan terhadap kinerja pengrajin anyaman purun desa Lampihong Kabupaten Balangan. Hasil penelitian ini bahwa para penganyam purun perlu dilakukan penyuluhan atau pelatihan yang berkaitan dengan kerajinan purun seperti pelatihan kualitas produk, produk yang bervariasi, perhitungan harga pokok produksi, desain produk, pemasaran, dan pelatihan keuangan.

d. Mengundang Investor Luar Negeri

Hilirisasi juga memerlukan investor untuk berkembang. Tujuan dari mendatangkan investor adalah untuk alih teknologi, pengetahuan, mesin produksi dan lain sebagainya. Mengundang investor menjadi salah satu strategi hilirisasi produk purun karena produk ini memerlukan pendanaan yang tidak sedikit. Salah satu investor yang tepat dari timur tengah. Adapun alasan investor dari timur tengah sedang fokus untuk mengembangkan dananya selain dari minyak dan gas.

e. Mengikuti Sertakan Produk Purun di Pameran Skala Nasional dan Internasional

Untuk mengenalkan produk kerajinan purun kepada masyarakat baik dalam negeri maupun luar negeri diperlukan aksi nyata. Adapun aksi nyata tersebut adalah dengan mengikuti pameran skala nasional dan internasional. Kementerian dan pemerintah daerah menjembatani program ini. Dengan cara ini akan menarik minat masyarakat untuk menggunakan kerajinan purun. Selain itu, juga dapat mengenalkan hilirisasi produk purun kepada calon investor dari luar negeri.

f. Dukungan dari Pemerintah dan Perbankan

Perkembangan dan kemajuan dari sebuah produk hilirisasi tidak akan berjalan tanpa dukungan dari semua pihak. Pemerintah dan perbankan termasuk pihak yang dapat memajukan produk hilirisasi. Hal ini karena pemerintah dan perbankan selaku badan atau lembaga yang dapat mendukung perkembangan produk purun. Langkah pemerintah dan perbankan salah satunya yaitu memelopori penggunaan kerajinan purun. Contohnya membeli produk purun untuk souvenir kegiatan pemerintah dan perbankan. Bank Indonesia menggunakan produk kerajinan purun untuk souvenir Survei Konsumen, Survei Kegiatan Dunia Usaha, Survei Pedagang Eceran dll.

Selain itu perlu dukungan dari pemerintah dan perbankan dalam pengembangan produk, terdapat beberapa kendala seperti pendanaan untuk membeli peralatan yang lebih canggih, pengemasan produk, dan penyediaan pusat kerajinan purun. Hal ini dapat di bantu oleh pemerintah melalui dinas koperasi dan perdagangan dan dibantu oleh Bank Indonesia departemen unit ekonomi produktif untuk menyediakan peralatan, pengemasan produk dan tempat pusat kerajinan purun. Hal ini sesuai dengan penelitian Prasnowo et al. (2017) yang menunjukkan suatu industri UMKM perlu adanya sentra/pusat sebagai tempat untuk memajang hasil karyanya.

g. Kampanye Produk Ramah Lingkungan

Produk hilirisasi tanaman purun adalah produk kerajinan yang diproduksi untuk memenuhi perlengkapan masyarakat yang berbahan dasar dari tanaman yang dapat di daur ulang dan produknya tidak mencemari lingkungan. Produk kerajinan tanaman purun akan semakin berkembang apabila terdapat sebuah gerakan produk ramah lingkungan. Gerakan ini mengarahkan kepada masyarakat untuk menggunakan produk-produk yang ramah lingkungan. Hal ini harus diinisiasi oleh masyarakat, lembaga, yayasan, pemerintahan, perbankan dan masyarakat (Hubbard et al., 2015).

SIMPULAN DAN SARAN

Tanaman purun adalah jenis tumbuhan rumput liar yang tumbuh di dekat air atau rawa. Biasanya, tanaman purun tumbuh sangat pesat, yang memiliki potensi bisnis yang sangat besar. Kerajinan adalah jenis seni yang dibuat dengan keterampilan tangan manusia. Kerajinan biasanya dapat menghasilkan barang-barang cantik, artistik, dan siap pakai, seperti tikar, sedotan, topi, dan sebagainya. Produk harus dianyam untuk memiliki nilai jual tinggi. Setelah dianyam purun, diperlukan rencana untuk maju dan berkembang. Studi ini menggunakan metode SWOT untuk melakukan analisis. Hasilnya menunjukkan bahwa ada peluang dan kekuatan di kuadran I, di mana strategi yang harus digunakan untuk memanfaatkan peluang tersebut. Strategi ini harus digunakan untuk mendukung kebijakan pertumbuhan agresif. (*Growth Oriented Strategy*). Untuk itu diperlukan strategi dan skema antara lain membentuk koperasi, regulasi penggunaan produk purun, pelatihan pengembangan produk purun, mendapat suntikan dari investor, mengikuti sertakan pameran, perlu libatkan campur tangan pemerintah dan perbankan, dan gencar kampanye ekonomi hijau. Adapun saran dari hasil analisis ini adalah sebaiknya pengembangan produk purun terus dikembangkan karena menggunakan bahan yang ramah lingkungan, dan perlu adanya pembinaan dan regulasi dari pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, M., & Adi, E. A. W. (2022). Peningkatan Investasi dan Hilirisasi Nike di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 6(2), 4009–4020.
- Ariani, A., & Utomo, M. N. (2017). Kajian Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Tarakan. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 13(2), 99–118.
- Fitriyanti, S. (2018). Strategi Pengembangan IKM Berbasis Komoditas Itik Alabio & Purun di Kab. Hulu Sungai Utara. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 13(1), 67–72.
- Handayani, N., & Yuliani, R. (2019). Strategi Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Banjarmasin dalam Pengembangan Industri Kecil Menengah. *At-Taradhi: Jurnal Studi Ekonomi*, 10(2), 142–156. <http://repository.unisba.ac.id/handle/123456789/25020>.
- Hubbard, G., Rice, J., & Galvin, P. (2015). *Strategic Management: Thinking, Analysis, Action* (5th ed.). Pearson Australia. <https://hdl.handle.net/1959.11/17757>
- Mailiana, M., & Hayati, D. (2017). Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan terhadap Kinerja Pengrajin Anyaman Purun Desa Lampihong Kabupaten Balangan. *DINAMIKA EKONOMI Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 167–186.
- Pangaribuan, W., & Silaban, R. (2017). Upaya Peningkatan Pendapatan Wanita Pengrajin Purun (*Eleocharis Dulcis*) di Kecamatan Perbaungan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 23(2), 309–314.
- Prasnowo, M. A., Khomaruddin, A., & Hidayat, K. (2017). Strategi Pengembangan Sentra Industri Kecil Menengah Produksi Krupuk. *Teknika: Engineering and Sains Journal*, 1(1), 17–24.
- Rangkuti, F. (2014). *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT: Cara Perhitungan Bobot, Rating dan OCAI*. Gramedia Pustaka Utama.
- Rika, L., Khosmas, F. Y., & Witarsa, W. (2022). Peran Koperasi Jasa Menenun Mandiri dalam Meningkatkan Status Sosial Ekonomi Pengrajin Tenun Ikat. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(6), 1550–1556. <https://doi.org/10.26418/jppk.v12i6.66462>

Sedjati, R. S. (2015). *Manajemen Strategis*. Deepublish.

Wahdah, R., & Amalia, H. S. (2016). Pengembangan Daya Saing Produk pada Sentra Kerajinan Purun di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan. *Jurnal Spread*, 6(2), 89–99.